BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kompres Hangat Jahe Merah

1. Definisi Kompres Hangat Jahe Merah

Kompres hangat jahe merah merupakan suatu terapi non farmakologis untuk menurunkan rasa nyeri. Kompres hangat merupakan metode perawatan suhu tubuh dengan menggunakan cairan atau alat yang dapat menimbulkan rasa hangat dan dingin pada bagian tubuh yang bertujuan untuk memperlancar sirkulasi darah, mengurangi rasa sakit dan bengkak (Nurkhasanah, 2025).

Jahe merah (*Zingiber officinale var. Rubrum)* adalah salah satu komponen varietas yang ada di Indonesia dengan berbagai kegunaan seperti bahan masakan, obat-obatan, jamu tradisional, dan produk kosmetik. Terapi kompres hangat jahe merah adalah salah terapi yang menggunakan jahe dimana kandungannya memiliki khasiat untuk menurunkan nyeri, sebagai sifat hangat, pedas dan aromatik dari *oleresin* yang terdapat kandungan seperti *zingeron*, *gingerol* dan *shagaol*. *Oleresin* mempunyai manfaat sebagai anti inflamasi dan anti oksidan yang sangat kuat (Ginanjar dkk, 2024).

2. Jenis-Jenis Kompres Hangat Jahe Merah

a. Kompres Bubuk Jahe Merah

Kompres bubuk jahe merah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rasa nyaman, mengurangi nyeri dan memperlancar sirkulasi darah. Jahe mengandung senyawa *gingerol* dan *shagoal* yang memberikan rasa panas dan pedas. Jahe juga memiliki sifat anti inflamasi non steroid dimana dapat menekan sintesis prostagladin dan siklooksigenase. Kompres jahe merah akan mengurangi peradangan, meredakan nyeri, dan spasme otot (Putri dkk, 2021).

b. Pemberian Rendaman Air Jahe Merah Hangat

Terapi rendaman kaki dikombinasikan dengan bahan herbal jahe. Jahe mengandung bahan protein, zat pati, *oleoresin*, lemak serta minyak atsiri. Sensasi hangat dan aroma pedas pada jahe disebabkan oleh kandungan

minyak atsiri dan senyawa *oleoresi*n yang terdapat dalam jahe. Efek hangat ini dapat melebarkan pembuluh darah sehingga membuat lancar aliran darah (Tyas dkk, 2025).

3. Faktor-Faktor Penyebab Kompres Hangat Jahe Merah

Kegunaan kompres hangat jahe merah menurut Roslaini & Suriani (2024) dapat mengurangi rasa nyeri karena mengandung bahan enzim *cylo-oksigen* yang mampu mengurangi peradangan serta terdapat efek farmakologis yang menyebabkan sensasi rasa hangat dan pedas, yang mampu menghilangkan rasa sakit, kekakuan dan kekejangan otot.

4. Manfaat Kompres Hangat Jahe Merah

Berikut manfaat kompres hangat jahe merah menurut Widyastuti dkk, (2021) yaitu:

a. Meningkatkan relaksasi otot.
b. Melancarkan sirkulasi darah.
c. Mengurangi nyeri akibat spasme otot.
d. Meningkatkan pergerakan zat sisa.

Hasil penelitian yang dilakukan (Toto & Nababan, 2023). Menunjukan bahwa kompres hangat jahe serai dapat menurunkan kadar asam urat dan nyeri yang dilakukan selama 7 hari dengan durasi waktu 20 menit.

5. Evaluasi Kompres Hangat Jahe Merah

Evaluasi penerapan kompres hangat jahe merah menunjukkan hasil yang positif. Di karenakan kompres hangat dapat membantu meringankan nyeri dan kandungan jahe merah juga memberikan efek panas yang dapat meredakan nyeri pada penderita *gout arthritis*. Dengan demikian kompres hangat jahe merah termasuk ke dalam teknik farmakologis yang paling efektif digunakan dan praktis untuk dicari, meskipun penggunaannya dilakukan secara berulang. Tindakan penggunaan kompres hangat jahe merah dapat dilakukan selama 7 hari dengan durasi waktu 20 menit.

6. Standar Operasional Prosedur Kompres Hangat Jahe Merah

Tabel 2.1 Standar Operasional Prosedur Kompres Hangat Jahe Merah

STANDAR OPERASIONAL	KOMPRES HANGAT JAHE MERAH
Pengertian	Pemberian kompres hangat jahe merah merupakan suatu terapi non farmakologis yang mudah untuk diterapkan serta dapat mengurangi nyeri dan melancarkan sirkulasi darah.
Tujuan	a. Meredakan nyeri dengan spasme otot. b. Melancarkan sirkulasi darah. c. Memberikan rasa hangat dan nyaman.
Indikasi	Responden yang memilki resiko penyakit *gout arthritis.*
Persiapan Alat Dan Bahan	a. Kom kecil atau baskom. b. Termometer. c. Air bersih 2 liter. d. Handuk kecil atau waslap. e. Jahe merah 400 gram. f. Parutan. g. Jam tangan atau arloji.
Prosedur Pelaksanaan	a. Siapkan 400 gram jahe merah. b. Cuci jahe merah hingga bersih tanpa mengupas kulitnya. c. Jahe merah yang sudah dicuci, parut sebanyak 400 gram. d. Kemudian masukan jahe yang sudah diparut ke dalam air bersih sebanyak 2 liter. e. Lalu panaskan dengan api kecil sampai mendidih dengan suhu 40-43°C. f. Celupkan handuk kecil ke dalam air rebusan yang sudah panas. g. Peras kain, kompres hangat siap digunakan pada

	sendi yang sakit. h. Lakukan kompres hangat selama 7 hari dengan durasi waktu 20 menit pada bagian yang nyeri. i. Setelah kompres hangat dilakukan, pastikan pasien dalam keadaan posisi nyaman.
Hasil	Obsevasi nyeri pada pasien setelah diberikan kompres hangat jahe merah.

Sumber **:** (Lutfiani & Badhowy, 2022)**.**

B. Konsep Nyeri

1. Definisi Nyeri

Nyeri adalah suatu pengalaman sensorik emosional yang disebabkan oleh kerusakan jaringan aktual dan potensial. *Menurut International Association for the Study of Pain (IASP)* mengatakan bahwa nyeri tidak hanya pengalaman fisik, tetapi aspek emosional psikologi pasien (Bakti dkk., 2024). Berdasarkan klasifikasi, nyeri dibagi menjadi dua jenis yaitu :

a. Nyeri Akut

Nyeri akut merupakan nyeri yang timbul secara mendadak dan mudah untuk menghilang. Tanda gejalanya bisa berupa peningkatan tegangan pada otot. Nyeri akut megindikasi tentang adanya kerusakan dan cedera yang penderita alami. Nyeri tersebut bisa terjadi selama kurang dari enam bulan dan mengalami sejalannya proses penurunan.

b. Nyeri Kronis

Nyeri kronis merupakan nyeri yang timbul secara perlahan dan berlangsung lama. Nyeri ini biasanya terjadi selama lebih dari enam bulan (Nurhanifah & Sari, 2022).

2. Penyebab Nyeri

Berdasarkan SDKI, (2017) ada beberapa penyebab nyeri yaitu :

a. Penyebab Nyeri Akut

1. Agen pencedera fisiologis contohnya : iskemia, neoplasma, inflamasi.

2. Agen pencedera kimiawi contohnya : bahan kimia iritan, terbakar.
3. Agen pencedera fisik contohnya : amputasi, abses, terbakar, terpotong, mengangkat berat, prosedur operasi, trauma, latihan fisik berlebihan.

b. Penyebab Nyeri Kronis

1. Riwayat penyalah gunaan obat.
2. Riwayat penganiayaan contohnya : secara fisik, psikologis dan seksual.
3. Tekanan emosional.
4. Kondisi pasca trauma.
5. Peningkatan indeks massa tubuh.
6. Riwayat kerja statis.
7. Gangguan fungsi metabolik.
8. Gangguan imunitas contohnya : neuropati terkait HIV, virus varicella zoster.
9. Ketidakseimbangan neurotransmiter, neuromodulator dan reseptor.
10. Infiltrasi tumor.
11. Penekanan saraf.
12. Kerusakan sistem saraf.
13. Kondisi muskuloskeletal kronis.

3. Tanda dan Gejala

Tabel 2.2 Tanda dan Gejala Nyeri

Tanda dan Gejala	Nyeri Akut	Nyeri Kronis
Mayor :		
Subjektif	Mengeluh nyeri.	1. Mengeluh nyeri. 2. Merasa depresi (tertekan).
Objektif	Tampak meringis. Bersikap protektif contohnya : waspada, posisi menghindari nyeri. Gelisah. Frekuensi nadi meningkat. Sulit tidur.	1. Tampak meringis. 2. Gelisah. 3. Tidak mampu menuntaskan aktivitas.
Minor :		
Subjektif	Tidak tersedia.	1. Merasa takut mengalami cedera berulang.
Objektif	Tekanan darah meningkat. Pola napas berubah. Nafsu makan berubah. Proses berpikir terganggu. Menarik diri. Berfokus pada diri. Diaforesis.	1. Bersikap protektif contohnya : posisi menghindari nyeri. 2. Waspada. 3. Pola tidur berubah. 4. Anoreksia. 5. Fokus menyempit. 6. Berfokus pada diri sendiri.

Sumber : (SDKI, 2017).

4. Penanganan Nyeri

Tindakan keperawatan manajemen nyeri berdasarkan SIKI, (2018) yaitu :

Observasi :

a. Identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, dan intensitas nyeri.
b. Identifikasi skala nyeri.
c. Identifikasi respons nyeri non verbal.
d. Identifikasi faktor yang meringankan nyeri.
e. Identifikasi pengetahuan tentang nyeri.
f. Identifikasi pengaruh budaya terhadap nyeri.
g. Identifikasi pengaruh nyeri pada kuliatas nyeri
h. Monitor keberhasilan terapi komplementer yang sudah diberikan.
i. Monitor efek samping penggunaan analgesik.

Terapeutik :

a. Berikan teknik farmakologis untuk mengurangi rasa nyeri contohnya : TENS, hipnosis, akupresur, terapi musik, terapi pijat, aromaterapi, kompres hangat/dingin, terapi bermain.
b. Kontrol lingkungan yang memperberat rasa nyeri contohnya : suhu ruangan, pencahayaan, kebisingan.
c. Fasilitasi istirahat dan tidur.
d. Pertimbangkan jenis dan sumber nyeri dalam pemilihan strategi meredakan nyeri.

Edukasi :

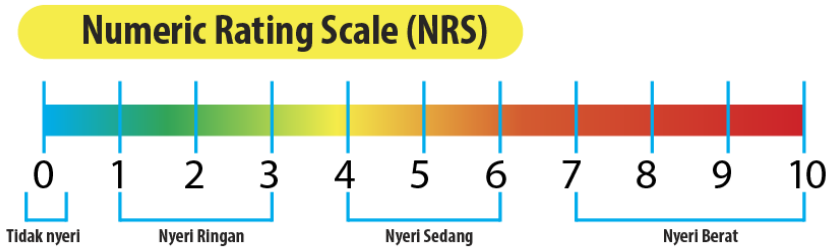
a. Jelaskan penyebab, periode, dan pemicu nyeri.
b. Jelaskan strategi meredakan nyeri.
c. Anjurkan memonitor nyeri secara mandiri.
d. Anjurkan menggunakan analgesik secara tepat.
e. Ajarkan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri.

Kolaborasi :

a. Kolaborasi pemberian analgesik, jika diperlukan.

5. Pengukuran Skala Nyeri

Skala Numeric Rating Scale (NRS)



Gambar 2.1 *Skala Numeric Rating Scale (NRS)*

Penilaian skala nyeri yaitu :

a. Angka 0 : Tidak ada keluhan nyeri, tidak nyeri.
b. Angka 1-3 : Nyeri ringan, mulai terasa dan dapat ditahan. Secara obyektif klien dapat berkomunikasi dengan baik.
c. Angka 4-6 : Nyeri sedang, rasa nyeri yang mengganggu dan memerlukan usaha untuk menahan. Secara obyektif klien mendesis, dapat menunjukkan lokasi nyeri, dapat mendeskripsikannya, dapat mengikuti perintah dengan baik.
d. Angka 7-10 : Rasa nyeri sangat menganggu dan tidak dapat ditahan, meringis, menjerit bahkan teriak, nyeri berat (Raharja Edy, 2025).

C. konsep Dasar Lansia

1. Definisi Lansia

Berdasarkan *World Health Organization (WHO)*, lanjut usia adalah sekelompok seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Lansia merupakan sekelompok umur manusia yang telah memasuki tahap akhir dari proses kehidupannya. Kelompok lansia dikategorikan bisa berupa sebagai *Aging Process* atau proses menua yang tidak dapat dihindari (Arna dkk, 2024).

2. Batasan - Batasan Lansia

a. Menurut WHO, batasan usia lansia meliputi :

1) Usia pertengahan (*middle age*) antara kelompok usia 45 sampai 59 tahun.
2) Lanjut usia (*elderly*) antara kelompok usia 60 sampai 74 tahun.
3) Lanjut usia tua (*old*) antara kelompok usia 75 sampai 90 tahun.
4) Usia sangat tua *(very old*) kelompok usia diatas 90 tahun.

b. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (kemenkes RI), batasan usia lansia meliputi:
   1) Pralansia antara usia 50-64 tahun.
   2) Lansia muda antara usia 65-80 tahun.
   3) Lansia lanjut antara usia >80 tahun (Astuti dkk, 2024).

3. Tipe - Tipe Lansia
   a. Lansia Sehat (*Healty Elderly*)

      Lansia adalah seseorang individu yang berada dalam kondisi fisik dan mental yang baik. Mereka tidak memiliki penyakit kronis atau gangguan medis yang signifikan. Tipe lansia ini umumnya mampu menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri dan tetap aktif dalam kegiatan sosial, fisik, dan bekerja. Kesehatan mereka terjaga karena mereka menerapkan gaya hidup sehat seperti pola makan yang seimbang, olahraga teratur, dan dukungan sosial yang kuat.

   b. Lansia Rentan (*Vulnerable Elderly)*

      Lansia rentan adalah seorang individu yang mengalami adanya penurunan fungsi fisik atau mental meskipun mereka tidak tergolong sakit atau catat parah. Meskipun mereka dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih rentan terkena penyakit cedera, infeksi, atau komplikasi akibat penyakit kronis. Lansia tipe ini sering terserang gangguan kesehatan ringan hingga sedang seperti hipertensi, diabetes, atau masalah penglihatan, yang perlu diawasi.

   c. Lansia Sakit (*Sick Elderly*)

      Lansia sakit adalah seorang individu yang menderita satu atau lebih penyakit kronis yang memengaruhi kualitas hidup mereka. Lansia tipe ini biasanya menderita penyakit umum seperti diabetes, jantung, stroke, atau gangguaan muskuloskeletal seperti *osteoarthritis*. Mereka sering membutuhkan perawatan medis yang lebih intensif dan mungkin mengalami keterbatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Lansia ini mungkin memerlukan bantuan dalam perawatan fisik, pengelolaan obat, serta perawatan khusus sesuai dengaan kondisi medis mereka.

d. Lansia Cacat (*Disabled Elderly*)

Lansia cacat adalah individu yang mengalami gangguan fisik atau kognitif yang menghalangi mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri. Gangguan tersebut bisa berupa kelumpuhan akibat stroke, demensia, atau gangguan kognitif lainnya. Lansia tipe ini sering memerlukan bantuan dari anggota keluarga atau tenaga medis dalam melakukan aktivitas dasar seperti makan, mandi, atau berpindah tempat. Mereka juga lebih rentan terhadap masalah sosial dan emosional seperti isolasi atau depresi.

e. Lansia Rapuh (*Frailty Elderly)*

Lansia rapuh adalah individu yang mengalami penurunan signifikan dalam beberapa aspek fungsi fisik dan mental secara bersamaan. Lansia tipe ini menunjukkan tanda-tanda kelelahan yang berlebihan, penurunan mobilitas, penurunan kemampuan makan dan minum, serta kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

f. Lansia Mandiri (*Independent Elderly*)

Lansia mandiri adalah individu yang meskipun telah lanjut usia, tetap mampu hidup secara mandiri tanpa bantuan orang lain dalam kegiatan sehari-hari. Mereka memiliki kapasitas fisik dan mental yang masih terjaga dengan baik dan dapat mengelola kehidupan mereka secara mandiri. Lansia tipe ini umumnya memiliki kualitas hidup yang tinggi dan tetap terlibat dalam aktivitas sosial, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat (Saltar dkk., 2025).

4. Perubahan Yang Terjadi Pada Lansia

Beberapa faktor perubahan lansia yaitu :

a. Perubahan Fisik

Perubahan fisik adalah perubahan yang akan terjadi pada lanjut usia. Seiring bertambahnya usia yang semua sistem tubuh seperti sistem endokrin, sistem kardiovaskuler (masa jantung bertambah), sistem pernafasan (kemampuan batuk dan menghirup menurun), sistem persyarafan (lambat dalam merespon), sistem gastrointestinal (seperti

gigi, indra pengecap, kontipasi dan rasa lapar), sistem genitourinaria (fungsi ginjal menurun, frekuensi BAK meningkat), sistem indera (pendengaran menurun), sistem integument (proteksi kulit menurun, pertumbuhan kuku melambat, kelenjar keringat menurun, dan keriput), sistem muskuloskeletal (tulang rapuh, osteoporosis, kifosis, kram dan tremor) dan sistem reproduksi (fungsi seksual menurun, atrofi payudara).

b. Perubahan kognitif

Perubahan kognitif pada lanjut usia bisa kita lihat berupa semakin egosentrik, mudah curiga, pelit dan ingin tetap memiliki peran dalam keluarga dan masayarakat.

c. Perubahan spiritual

Pada lanjut usia tingkat kecemasan semakin meningkat dikarenakan lansia merasa sudah tua dan akan mendekati kematian.

d. Perubahan psikososial

Perubahan psikososial yang terjadi pada lanjut usia berkaitan dengan adanya penurunan produktivitas kerja, sehingga orang lanjut usia yang memasuki masa pensiun akan mengalami :

1) Kehilangan finansial

Lanjut usia memasuki masa pensiun yang dapat menghambat pendapatan pada lansia.

2) Kehilangan jabatan dan status

Lanjut usia yang memasuki masa pensiun akan menngalami adanya kehilangan profesi.

3) Kehilangan aktivitas atau kegiatan

Lanjut usia yang telah memasuki masa pensiun akan mengalami berkurangnya energi tubuh untuk beraktifitas seperti ketika muda (Maghfuroh dkk, 2023).

5 . Masalah Pada Lansia

Menurut Sejahtera, (2024) dalam upaya peningkatan kualitas hidup, lansia sering menghadapi berbagai masalah dan kualitas hidup mereka.

Berikut beberapa masalah yang terjadi pada lansia yaitu :

Masalah Kesehatan Fisik

a) Penyakit Kronis : Banyak lansia yang mengalami penyakit kronis misalnya diabetes, hipertensi, arthritis dan osteoporosis.
b) Kehilangan Mobilitas : Penurunan kekuatan otot, keseimbangan, kepadatan tulang dan peningkatan resiko jatuh.
c) Gangguan Indera : Penurunan pendengaran, penglihatan, dan fungsi lainnya yang dapat membuat lansia untuk sulit beraktivitas.
d) Malnutrisi : Terjadinya penurunan nafsu makan, gangguan pencernaan, dan masalah pada gigi dan mulut.
e) Gangguan Tidur : Menyebabkan kelelahan, penurunan kognitif, dan gangguan suasana hati.

Masalah Kesehatan Mental

a) Depresi : Masalah kesehatan mental yang disebabkan oleh isolasi sosial, kehilangan orang yang di sayang, pensiun dan penyakit kronis.
b) Demensia : Penyakit yang dapat menyebabkan penurunan kognitif yang signifikan mempengaruhi memori, pemikiran dan kemampuan berfungsi sehari - hari.
c) Kecemasan : Lansia juga mengalami kecemasan yang disebabkan oleh ketidakpastiaan tentang kesehatan, keuangan, atau perubahan hidup lainnya.

Masalah Sosial

a) Isolasi Sosial : Lansia sering kali mengalami isolasi sosial akibat kehilangan pasangan, teman, atau anggota keluarga serta penurunan mobilitas yang membatasi partisipasi dalam kegiatan isolasi.
b) Kehilangan Peran Sosial : Pensiun dan perubahan dalam peran sosial dapat menyebakan perasaan kehilangan identitas dan harga diri, serta meningkatkan risiko depresi.
c) Kekerasan dan Pelantaran : Beberapa lansia mungkin menjadi korban kekerasan fisik, emosional, dan finansial oleh pengasuh atau pun keluarga.

Masalah Ekonomi

a) Kesulitan Keuangan : Banyak lansia menghadapi masalah keuangan akibat pensiun, biaya perawatan kesehatan yang tinggi, atau kurangnya dukungan finansial dari keluarga.
b) Ketergantungan Finansial : Lansia yang tidak memiliki sumber pendapatan yang memadai mungkin bergantung pada keluarga atau bantuan pemerintah, yang dapat menyebabkan rasa tidak nyaman atau penurunan harga diri.

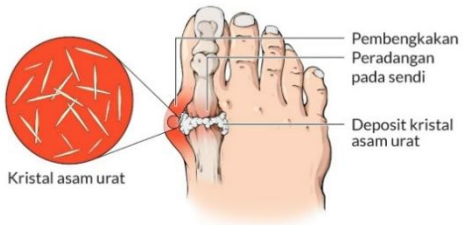
Masalah Lingkungan

a) Perumahan Yang Tidak Sesuai : Banyak lansia tinggal di rumah atau lingkungan yang dirancang untuk kebutuhan mereka, seperti : rumah dengan tangga yang darurat serta akses yang sulit ke fasilitas umum.
b) Kurangnya Akses Ke Layanan Kesehatan : Lansia yang di daerah terpencil atau tidak memiliki trasnportsasi yang memadai mungkin kesulitan mengakses layanan kesehatan yang mereka butuhkan (Astuti dkk, 2024).

D. Konsep Dasar *Gout Arthritis*

1. Definisi *Gout Arthritis*

Gout Arthritis adalah penyakit radang sendi yang disebabkan oleh timbunan kristal asam urat di persendian. Penyakit ini biasanya terjadi karena adanya gangguan metabolisme purin. Purin adalah protein yang mengalami katabolisme di dalam tubuh dan dapat menyebabkan terganggunya kualitas hidup seperti radang sendi yang berulang yang dapat dikaitkan dengan penyusunan kristal natrium dan kerusakan ginjal akibat pola makan yang berlebihan. Purin ini biasanya menyebabkan sakit nyeri dan peradangan (Rj dkk., 2023).



Gambar 2.2 Asam Urat di Dalam Sendi

2. Etiologi

Gout Arthritis merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan adanya serangan yang mendadak, berulang, dan nyeri. *Gout Arthritis* terjadi karena endapan kristal monosium urat yang terkumpul di dalam sendi dan menyebabkan tingginya asam urat (hiperurisemia). Penyakit asam urat menjadi masalah utama dalam dunia kesehatan yang membuktikan komplikasi penyakit seperti batu ginjal, gagal ginjal, dan jantung (Kesdam & Sriwijaya, 2021).

3. Patofisiologi

Proses perkembangan asam urat disebabkan oleh asupan berlebihan zat yang mengandung purin. Setelah sejumlah besar zat purin masuk ke dalam tubuh, purin metabolisme di ubah menjadi asam urat. Hal ini yang menyebabkan kristal asam urat menumpuk dan terjadinya nyeri, bengkak, meradang dan kaku. Selain karena faktor endogen, peningkatan asam urat juga terjadi karena tingginya konsumsi makanan yang mengandung purin, gangguan ekskresi ginjal dan faktor perubahan tubuh seperti obesitas. Kadar asam urat darah biasanya 7mg/dl pada pria dan 6mg/dl pada wanita (Pangaribuan dkk., 2023).

Apabila konsentrasi asam urat dalam serum lebih besar dari 7,0 mg/dl dapat menyebabkan penumpukan kristal monosodium urat. Jika kristal asam urat mengendap dalam sendi akan terjadi respon inflamasi dan akan menjadi serangan *gout arthritis*. Dengan adanya serangan yang berulang-ulang, penumpukan kristal monosodium urat yang dinamakan tophi akan mengendap dibagian perifer tubuh seperti ibu jari kaki, tangan dan telinga (Sembiring, 2018).

4. Tanda dan Gejala

Beberapa tanda dan gejala *gout arthritis* yaitu :

a. Nyeri sendi

Gejala utama yang terletak pada sendi biasanya dimulai secara tiba-tiba pada malam hari. Nyeri ini sangat intens dan bisa berlangsung beberapa

hari atau minggu. Daerah yang sering terkena adalah jempol kaki, pergelangan kaki, lutut, tangan dan siku.

b. Peradangan dan pembengkakan

   Sendi yang terkena akan terlihat merah, bengkak, dan terasa panas.

c. Kemerahan (Eritema)

   Sendi yang terinflamasi sering kali terlihat tampak kemerahan. Hal ini disebabkan oleh peradangan dan akumulasi cairan di sekitar sendi.

d. Kehilangan rentang gerak (kekakuan)

   Sendi yang terkena mungkin akan terasa kaku dan sulit digerakkan. Pasien akan terbatas dalam melakukan aktivitas.

e. Serangan gout yang mendadak

   Gejala gout sering datang secara mendadak dan biasanya berlangsung beberapa hari hingga beberapa minggu, lalu mereda sebelum kembali muncul.

f. Demam

   Beberapa orang dengan penderita *gout arthritis* akan mengalami demam ringan.

g. Tofi (penyumbatan kristal urat)

   Pada kasus gout kronis, penumpukan kristal asam urat dapat membentuk benjolan keras yang di sebut tofi. Tophus ini biasanya muncul pada jari tangan, telinga, dan bagian yang terinfeksi.

h. Gejala pada kulit

   Kulit di sekitar sendi yang terkena bisa terasa panas dan kadang-kadang terkelupas.

i. Riwayat penyakit asam urat tinggi

   Gout biasanya terkait dengan kadar asam urat yang tinggi dalam darah. Meskipun kadar asam urat tinggi tidak selalu menyebabkan gout, tetapi seseorang yang memiliki kadar asam urat tinggi lebih berisiko mengalami serangan gout (Frida dkk, 2025).

5. Manifestasi Klinis

Ada beberapa tahap terjadi manifestasi klinis menurut Kemenkes, (2022) yaitu:

a. Sendi tiba-tiba nyeri.
b. Kesulitan untuk berjalan.
c. Merasakan nyeri hebat pada tengah malam dan menjelang pagi.
d. Demam.
e. Rasa sakit berkembang cepat dalam beberapa jam.
f. Sendi bengkak, berwarna kemerahan dan nyeri bila disentuh.
g. Asam urat akan menyerang sendi dan berlangsung selama beberapa hari, kemudian menghilang secara bertahap. *Gout Arthritis* biasanya muncul keluhan nyeri yang berada pada bagian otot, lutut, dan bahu. Gejala *gout arthritis* ini muncul secara tiba-tiba pada malam hari, dengan gejala yang datang berulang-ulang ditandai dengan rasa nyeri, kemerahan, bengkak, panas, dan sulit bergerak. Efek berulang ini dapat menyebabkan peradangan pada sendi yang akibatnya berupa keburukan pada sendi, fungsi sel tidak berdaya, dan badan yang tidak bisa tegak (Sari dkk, 2022).

6. Penatalaksanaan

Penatalaksanaan untuk mengurangi nyeri dapat diberikan tindakan terapi farmakologis yang dilakukan dengan cara memberikan obat NSAID (*non-steroidal anti inflammatory drugs*) adalah obat anti radang non-steroid yang berguna untuk menurunkan nyeri (Tandra, 2022).

Beberapa nama generik obat NSAID yaitu :

a. Ibuprofen.
b. Ketoprofen.
c. Piroksikam.
d. Diklofenak.
e. Celecoxib.
f. Etoricoxib.